

**STRATEGI PENGUATAN KARAKTER BANGSA PADA MAHASISWA
DI “PADEPOKAN KARAKTER” UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*****STRATEGY OF CHARACTER REINFORCEMENT ON STUDENTS IN
“PADEPOKAN KARAKTER” STATE UNIVERSITY OF SEMARANG***Sutiyono¹, Suharno²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta
sutiyonoa362@gmail.com¹**Abstract**

The purpose of this paper is to describe qualitatively several things, including: (1) describing the strategy of strengthening the nation's character developed in Padepokan Karakter, (2) identifying factors supporting the strengthening of national character in Padepokan Karakter. This research uses qualitative approach with phenomenology study method. This research was conducted in "Padepokan Karakter" State University of Semarang, Semarang City. The results showed: (1) the strategy of strengthening the nation's character in Padepokan Karakter includes two processes, namely through integrated activities in the course and critical discussion activities; (2) factors that support the strengthening of national character in Padepokan Karakter include design of Padepokan Karakter locus, learning device, and learning method used in Padepokan Karakter.

Keywords: *Character, Strategy, Young Citizens*

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan secara kualitatif beberapa hal, diantaranya: (1) mendeskripsikan strategi penguatan karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter, (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di “Padepokan Karakter” Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter mencakup dua proses yaitu melalui kegiatan terintegrasi dalam mata kuliah dan kegiatan diskusi kritis; (2) faktor-faktor yang mendukung penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter meliputi desain lokus Padepokan Karakter, perangkat pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan di Padepokan Karakter.

Kata Kunci: Karakter, Strategi, Warga Negara Muda.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai pendidikan karakter merupakan persoalan yang tiada habisnya mulai sejak awal kemerdekaan. Topik karakter seakan tidak pernah surut karena letaknya yang dinamis bersamaan perubahan manusia setiap zamannya. Pendidikan mulai banyak dibicarakan dan muncul kembali setelah terdapat beberapa kasus terutama tentang persoalan amoral. Perbuatan yang tidak bisa dilazimkan ini mencemaskan setiap negara termasuk Indonesia. Kasus amoral yang telah terjadi belakangan ini mengundang banyak perhatian dan kepedulian tentang budaya timur yang semakin luntur. Budaya timur ini seperti

gotong royong, sopan-santun, dan toleran mulai pudar pada warga negara Indonesia terutama bagi para pemuda.

Berdasarkan data KPAI tahun 2015, mengalami penurunan kasus pada anak sebagai korban kekerasan mencapai 147 kasus. Data tersebut mengalami penurunan yang sebelumnya pada tahun 2014 sejumlah 159 kasus. Begitu halnya anak yang menjadi korban tawuran turun dari 113 kasus pada tahun 2014, menjadi 87 kasus pada 2015. Meskipun terjadi penurunan angka tersebut, KPAI kemudian menemukan data baru kasus sejumlah anak yang terlibat kasus kekerasan mengalami kenaikan. Pada tahun 2014, tercatat 67 kasus anak yang menjadi

pelaku kekerasan. Kemudian, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 79 pelaku kasus kekerasan. Lalu, anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014, menjadi 103 kasus pada 2015[1].

Selain itu, terdapat beberapa fenomena yang sangat mencoreng nama baik sebagai intelektual dan lembaga pendidikan yang sedang melekat pada diri pemuda. Pergaulan bebas atau *free sex* yang berawal dari hubungan dekat atau pacaran dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana yang dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* melakukan *survey* di lima kota besar di Indonesia. Data yang ditemukan bahwa dari 663 responden secara langsung mengaku bahwa 39% responden yang berumur sekitar 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan dilihat dari profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan *free seks* adalah kalangan mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya 6% siswa SMP dan SMA [2]. Berdasarkan beberapa kasus tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan belum optimal untuk menguatkan karakter bangsa.

Problem moral yang lain juga melanda sebagian mahasiswa dewasa ini. Hal itu ditandai dengan ketidakpedulian terhadap etika pakaian dan menurunnya etika pergaulan meliputi rasa hormat terhadap karyawan, dosen, dan pimpinan universitas, fakultas, program pascasarjana, lembaga, biro unit kerja, bagian, atau sub-bagian [3].

Fenomena patologi sosial jelas bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicitakan tujuan pendidikan nasional [4]. Pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [5].

Referensi [6] menyebutkan praktik-praktik pendidikan itu masih dalam kategori “pendidikan rusak-rusakan”. Pendidikan formal menampilkan praktik yang bertentangan dengan harapan pendidikan lebih otonom secara politis, terjangkau secara ekonomi, adil secara sosial, toleran, dan pluralis secara budaya. Dengan demikian, persoalan karakter bangsa pada dasarnya adalah hasil dari praktik pendidikan yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, perlunya penguatan karakter yang secara masif kepada generasi muda sebagai filterisasi akibat asimilasi budaya antarnegara.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter di Indonesia, sudah mulai dibahas sejak setengah abad yang lalu oleh *founding father* dengan menyadari pentingnya pembangunan karakter bangsa (*nation character building*). Soekarno pernah berpesan bahwa jika pembangunan karakter tidak berhasil atau menemui jalan buntu, maka bangsa Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang berdikari, melainkan bangsa hanya akan menjadi bangsa kuli [7]. Pandangan futuris tersebut menandakan bahwa karakter merupakan modal penting bagi bangsa Indonesia dalam konstelasi politik, ekonomi, dan kebudayaan global.

Pendidikan karakter seharusnya digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional. Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Selain itu,

pendidikan karakter juga sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 [8].

Pentingnya penguatan karakter bangsa mempengaruhi *policy makers* pendidikan Indonesia dengan mengeluarkan peraturan kurikulum baru di tahun 2013. Kurikulum yang dimaksudkan adalah Kurikulum 2013 yang bernuansa pembelajaran berbasis pada karakter. Wiyani menyampaikan bahwa kurikulum 2013 mengandung beberapa aspek dalam setiap kompetensinya yang akan dicapai seperti pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemahiran (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*) [9]. Pada kurikulum ini, kompetensi peserta didik sudah terkandung dominasi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam kompetensi intinya yaitu sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Selanjutnya, pada pertengahan tahun 2014, terpilihnya Bapak Joko Widodo dengan Jusuf Kalla telah merancang sebuah sistem yang mengarah pada pembangunan karakter bangsa tercantum dalam visi dan misi Presiden Republik Indonesia 2014/2019 [10]. Itikad baik pemerintah untuk menguatkan karakter bangsa kemudian dilanjutkan dengan pembuatan Intruksi Presiden dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental [11]. Inpres ini, diciptakan dalam rangka memperbaiki dan membangun karakter bangsa Indonesia dengan melaksanakan Revolusi Mental dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong.

Berdasarkan analisis studi lapangan pra-penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara pada 31 Oktober 2017 di Universitas Negeri Semarang, didapatkan data, bahwa Unnes memiliki sebuah lokus penguatan karakter dengan sebutan Padepokan Karakter. Terdapat penelitian sebelumnya tentang efektivitas

Padepokan Karakter untuk menguatkan karakter bangsa ditingkatkan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Namun, belum diungkap strategi yang digunakan Padepokan Karakter untuk menguatkan karakter pada mahasiswa PKn.

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang strategi yang digunakan Padepokan Karakter dalam menguatkan karakter bangsa pada Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang. Selain itu, juga akan dilihat faktor-faktor pendukung penguatan yang dilaksanakan di Padepokan Karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di “Padepokan Karakter” Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2017 sampai bulan April 2018. Instrumen yang digunakan adalah studi dokumen, observasi, dan wawancara langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan di Padepokan Karakter dengan 5 narasumber dan 19 mahasiswa sebagai warga negara muda yang berada di Padepokan Karakter.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena beberapa narasumber dan obyek penelitian sudah ditentukan dari awal. Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumen-dokumen yang dimiliki Padepokan Karakter. Sedangkan, observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan strategi di Padepokan Karakter. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan langsung dari pelakunya. Langkah terakhir yaitu analisis data melalui reduksi data, klarifikasi data, dan penyajian data untuk diambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memaparkan tentang (1) strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang; (2) faktor-faktor pendukung

penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

1. Strategi Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter Unnes

Strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter dibagi dalam tiga tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan akan disampaikan mengenai konsep penguatan karakter bangsa, latar belakang, dasar pendirian, obyek sasaran, perangkat penguatan, dan karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter. Sedangkan, pada tahap pelaksanaan akan dideskripsikan kegiatan di Padepokan Karakter yang terdiri dari kegiatan terprogram dan kegiatan insidental. Terakhir, tahap evaluasi akan digambarkan mengenai evaluasi yang telah dilaksanakan di Padepokan Karakter. Berikut penjabaran hasil penelitian mengenai strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang.

Pertama, perencanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. perencanaan ini diawali dengan menentukan konsep Padepokan Karakter di Universitas Negeri Semarang. Penentuan konsep Padepokan Karakter tidak jauh-jauh dari latar belakang pendiriannya.

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan studi dokumen, Padepokan Karakter didirikan atas dasar untuk mendukung Unnes sebagai universitas konservasi berwawasan internasional. Unnes sebagai universitas konservasi memiliki dua makna yaitu konservasi fisik dan konservasi nilai. Salah satu daya dukung padepokan karakter mengarah pada konservasi nilai. Konservasi disini diartikan sebagai usaha untuk melestarikan, menjaga, dan merawat suatu hal. Unnes sebagai universitas konservasi membuat kebijakan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Kebijakan untuk meng-konservasi nilai-nilai karakter bangsa ini terletak pada tugas tiap fakultas di Unnes. Salah satunya adalah Fakultas Ilmu Sosial Unnes yang

memiliki tugas mengembangkan karakter peduli.

Padepokan Karakter terletak di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan dibawah naungan Fakultas Ilmu Sosial Unnes. Artinya Padepokan Karakter hadir sebagai salah satu alat untuk mendukung konservasi karakter peduli yang dimiliki fakultas. Namun, dalam proses pengembangannya Padepokan Karakter tidak hanya mengembangkan karakter peduli tetapi juga karakter bangsa lainnya.

Selain kedua latar belakang tersebut, Padepokan Karakter juga berdiri atas dalil ingin menjadi solusi pendidikan dan pelatihan bagi para guru di sekolah-sekolah dalam menanamkan karakter-karakter kepada peserta didik. Padepokan Karakter menjadi sebuah lokus yang multifungsi dalam prakteknya. Dengan demikian, dasar pendirian Padepokan Karakter disini berasal dari pengakuan surat legalitas dari Dekan, LP2M Unnes, dan surat peremian dari Rektor Unnes. Hal ini, menjadi salah satu bentuk komitmen Unnes sebagai bagian dari lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK).

Padepokan Karakter memiliki obyek sasaran dalam usaha penguatan karakter bangsa yaitu peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat umum didalamnya termasuk dosen dan guru. Akan tetapi, tulisan ini memiliki satu fokus obyek saja yaitu mahasiswa. Dalam rangka menguatkan karakter mahasiswa sebagai warga negara muda, Padepokan Karakter menjalankan fungsinya dalam dua jenis kegiatan diantaranya kegiatan terprogram dan kegiatan insidental. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang memiliki agenda yang pasti dan terukur. Sedangkan, kegiatan insidental adalah kegiatan yang pelaksanaannya menyesuaikan kebutuhan mahasiswa.

Berdasarkan studi dokumen perencanaan, wawancara, dan observasi kegiatan terprogram yang melibatkan mahasiswa adalah kegiatan yang bersifat terintegrasi dalam perkuliahan dan kegiatan

memperingati Bulan Pancasila. Pelaksanaan kegiatan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan dapat disampaikan sebagai berikut.

Penguatan karakter bangsa yang terintegrasi dalam perkuliahan disesuaikan dengan karakter yang akan dikembangkan tertulis dalam dokumen perencanaan. Kegiatan terintegrasi melibatkan dosen dan mahasiswa seperti pada umumnya perkuliahan. Sedangkan kegiatan insidental ini merupakan kegiatan ilmiah yang dilaksanakan oleh mahasiswa dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan dosen untuk membahas suatu topik permasalahan untuk dicari titik solusinya berdasarkan pertimbangan nilai, moral, dan karakter tertentu.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam Padepokan Karakter berjumlah sebelas nilai karakter diantaranya karakter religius, karakter kejujuran, karakter bertanggungjawab, karakter disiplin, karakter demokrasi, karakter berpikir logis, karakter kritis, kreatif, dan inovatif, karakter karakter kepedulian, dan karakter nasionalisme. Sebelas karakter ini, tidak memiliki kesamaan dalam upaya penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter pada jenjang pendidikan. Artinya, upaya pengkonservasian karakter-karakter bangsa mempunyai perbedaan dalam pelaksanaannya.

Pada tingkat mahasiswa lebih kepada bagaimana pengertian, pemahaman, dan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut sebagai upaya calon pendidik. Akan tetapi, untuk siswa sekadar mengetahui, mengerti, dan melaksanakan konsep yang sudah didapatkannya melalui pendidikan tersebut. Dengan demikian, mahasiswa dididik untuk mengetahui nilai dan moral dari beberapa hal yang hasil akhirnya membentuk sebuah karakter baik untuk diri sendiri maupun orang lain (ketika menjadi pendidik kelak).

Padepokan Karakter juga memiliki beberapa perangkat dan media untuk mendukung penguatan karakter bangsa di

Unnes. Sarana prasarana ini meliputi gedung Padepokan Karakter yang dilengkapi sarana seperti gerai peragaan, perpustakaan atau rumah ilmu, buku pedoman penguatan karakter bangsa, tempat baca, alat-alat penunjang lainnya seperti alat untuk penunjang audio visual, desain tempat dengan quote-quote inspiratif, komik pengembangan karakter, penayangan visi misi dalam buku pedoman, alat penunjang buku ajar karakter-karakter yang telah ada di Padepokan Karakter.

Kedua, pelaksanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. Pelaksanaan penguatan karakter bangsa ini disampaikan kegiatan yang berhubungan langsung dengan mahasiswa. Penguatan karakter bangsa ini terdiri dari kegiatan terprogram dan kegiatan insidental.

Kegiatan terprogram yang berhubungan dengan mahasiswa adalah kegiatan penguatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter ini menggunakan model pembelajara yang dikembangkan sendiri. Model pembelajaran tersebut diberi nama model pembelajaran berbasis bursa nilai.

Berdasarkan analisis dokumen tentang pengembangan model pembelajaran bursa nilai di Padepokan Karakter, dijelaskan bahwa model pembelajaran bursa nilai mengambil model yang berlaku dalam masyarakat pasar modal. Terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Terdapat dua posisi dalam model pembelajaran bursa nilai ini yaitu investor sebagai pemilik modal dan emiten sebagai penjual karya sebagai sebuah solusi atau obyek yang didiskusikan. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah investor dan emiten mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Model yang dikembangkan ini memiliki tiga kegiatan utama yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika belajar kelompok.



Gambar 1. Penguatan Karakter Bangsa dengan Model Pembelajaran Berbasis Bursa Nilai di Padepokan Karakter

Tahap penelitian dalam model pembelajaran bursa nilai dimaksudkan sebagai proses dimana kelompok investor dan kelompok emiten dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah krisis nilai-nilai karakter. Di dalam proses ini, kedua kelompok memasuki situasi di mana mereka memberikan respon terhadap krisis nilai karakter yang mereka rasakan untuk dipecahkan. Masalah itu sendiri timbul dari Lembaga Penunjang (dosen), dan dari keinginan investor (kelompok pembeli/penanam modal) atau dari emiten (penjual). Untuk memecahkan masalah ini, dituntut prosedur dan persyaratan yang sudah ditentukan. Sedangkan, pada tahap pengetahuan ialah pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir tapi diperoleh oleh individu melalui dan dari pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tahap dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan kelompok investor dan kelompok emiten saling berinteraksi mengenai pemecahan masalah krisis nilai-nilai karakter yang sengaja dilihat atau dikaji bersama. Dalam interaksi ini, terjadi pelibatan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi terhadap keefektifan, kesederhanaan, kemudahan, dan sifat keterukuran dari model penanggulangan krisis nilai-nilai karakter yang diperjualbelikan. Hal-hal tersebut

merupakan dasar dari model bursa nilai. Langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis bursa nilai ini dapat dilihat dalam table 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran berbasis bursa nilai dalam penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter

Kode Kegiatan	Kegiatan
1	Elaborasi situasi krisis nilai karakter
2	Pengelolaan kelas dan materi
3	Eksplorasi respon kelompok
4	Supervisi: awal, lanjut, pemanduan
5	Analisis kemajuan dan refleksi
6	Perulangan dan Umpan Balik
7	Kegiatan lelang (refleksi akhir)

Berdasarkan tabel 1. langkah-langkah operasional kegiatan dalam model pembelajaran berbasis bursa nilai ini terdiri dari (1) menyajikan situasi krisis karakter tanggungjawab, kejujuran sesuai keilmuan; (2) membagi kelas menjadi dua kelompok yaitu Investor dan Emiten. Investor (dipilih dari mahasiswa). Secara individual bertugas membeli surat berharga (efek) berupa model, cara, strategi, kisah solusi penguatan karakter dari Emiten. Tinggi/rendahnya harga efek sangat tergantung kepada keefektifan dan kemanfaatan efek. Modal diperoleh dari Lembaga Penunjang (dosen). Emiten (penjual) efek solusi krisis karakter berupa model, cara, strategi penguatan karakter kepada Investor. Setiap emiten terdiri atas 3 orang. Tawar menawar harga efek sangat tergantung kepada kepiawaian emiten menjelaskan, keefektifan/kemanfaatan model; (3) memacu diskusi kelompok solusi krisis karakter; (4) mengecek kemajuan kelompok (investor dan emiten) jual beli model/solusi penguatan karakter; (5) meminta wakil investor mempresentasikan hasil pembelian efek; (6) mengajak para mahasiswa melakukan

refleksi meta kognitif solusi penguatan karakter; (7) mengakhiri kegiatan nursa nilai dengan kegiatan lelang.

Pelaksanaan di atas melibatkan aktivitas mengenai pemahaman tentang nilai-nilai, dilanjutkan dengan penentuan keputusan (moral), dan membentuk suatu isu karakter yang telah dipahami oleh mahasiswa. Aktivitas ini menunjang bagaimana menjadi warga negara yang baik dengan memiliki karakter bangsa sebagai filterisasi ancaman budaya asing yang merongrong karakter bangsa yang asli berasal dari Indonesia. Aktivitas ini merupakan aktivitas tingkat berpikir kritis yang didalamnya upaya untuk memecahkan persoalan bangsa. Bila ditarik tentang aktivitas yang dijalankan selaras dengan aspek-aspek yang pendidikan kewarganegaraan di Amerika.

Pendidikan kewarganegaraan di Amerika memiliki fokus pendidikan nilai, moral yang membentuk warga negara muda berawal dari keresahan mulai dari banyaknya kehamilan diusia muda, ambruknya moral, dan sikap serta perilaku anak muda. Aspek-aspek yang diutamakan dalam pendidikan kewarganegaraan disana akhirnya memuat pengetahuan untuk menjadi warga negara yang baik, apresiasi terhadap sistem demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama, dan keterampilan mengatasi konflik [12].

Selain kegiatan terprogram, penguatan karakter bangsa juga dilaksanakan melalui kegiatan insidental seperti diskusi kritis mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, maupun mahasiswa, dosen, dengan pihak luar.



Gambar 2. Penguatan Karakter Bangsa dengan Diskusi Kritis antarmahasiswa

Diskusi kritis mahasiswa dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Topik yang dibahas terkait isu-isu terkini yang selalu dikaitkan dengan karakter bangsa. Beberapa perangkat dan media di Padepokan Karakter menjadi menunjang dan mendukung diskusi kritis yang dilaksanakan mandiri oleh mahasiswa. Aktivitas yang dilaksanakan biasanya terdiri dari tahap aktivitas berpikir, aktivitas bersikap, dan aktivitas berperilaku.

Tahap aktivitas berpikir (*moral knowing*), diantaranya mahasiswa memilih dan memilah referensi yang digunakan untuk berdiskusi. Kemudian mencoba mempresentasikan tentang praduga tentang topik yang diangkat; terjadi saling tukar pendapat atas sebuah referensi yang dibawa dalam diskusi kritis.

Tahap aktivitas bersikap (*moral feeling*) terlihat pada saat diskusi kritis berlangsung dengan bernuansa karakter saling menghargai demi keputusan tertentu atas suatu isu. Diskusi yang dibangun memberikan pandangan atas sikap terhadap topik yang dibahas. Kemudian antarmahasiswa saling mengkritisi argumen yang dikeluarkan mahasiswa lainnya. Aktivitas ini, berlangsung dengan baik dan lebih mengarah pada dialog yang menghargai pemikiran yang tidak sama dengan argumen yang dibangun berdasarkan data dan pengalaman mahasiswa.

Terkahir aktivitas perilaku (*moral action*) dengan memberikan rangkuman singkat atas diskusi yang telah dijalankan. Kemudian, mahasiswa mencoba menjalankan apa yang menjadi komitmen bersama yang diejawantahkan melalui

aktivitas pribadi dan kelompok. Misalnya, ketika pembahasan pentingnya bersikap demokrasi, maka perilaku mahasiswa saat berdiskusi dan memimpin sebuah rapat lebih mengedepankan sikap dan perilaku demokratis dengan memberikan porsi pembicaraan yang sama tanpa membedakan satu sama lain.

Ketiga, evaluasi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter belum sepenuhnya memiliki alat ukur yang baku. Namun beberapa kali pelaksanaan hanya diukur melalui lembar pengamatan yang digunakan dosen sebagai salah satu alat ukur. Akan tetapi, lembar pengamatan ini tidak selalu digunakan sebagai salah satu alat ukur yang valid dalam Padepokan Karakter. Beberapa penelitian sebelumnya tentang efektivitas, alat evaluasi berupa tes tertulis dan angket hanya digunakan untuk mengukur sejauh mana keefektifan Padepokan Karakter. Namun, berdasarkan data wawancara alat evaluasi masih dalam tahap pengembangan untuk dijadikan alat ukur valid dalam Padepokan Karakter.

2. Faktor-faktor Pendukung Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter Unnes

Penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter memiliki beberapa faktor yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Faktor-faktor pendukung ini diantaranya; (1) tempat/lokus penguatan karakter, (2) sarana penguatan karakter, (3) model/metode penguatan yang digunakan.

Faktor pendukung yang pertama merujuk pada gedung yang digunakan sebagai lokus Padepokan Karakter. Tempat yang dijadikan sebagai lokus Padepokan Karakter ini memiliki beberapa ornamen yang sangat berbeda dengan fasilitas di dalamnya. Lokus Padepokan Karakter ini berwarna merah dan putih yang memberikan simbol pada karakter nasionalisme. Di dalam gedung ada beberapa ornamen seperti *quotes* dinding, gerai peragaan karakter, maskot Padepokan Karakter, dan rumah ilmu sebagai perpustakaan khusus penguatan karakter.

Selain tempat, faktor pendukung lainnya adalah sarana penguatan karakter bangsa seperti tersedianya tempat baca, desain tempat baca yang berbentuk melingkar, sehingga mudah berkomunikasi serta lebih intens. Terdapat mimbar sebagai tempat untuk berpidato, peralatan untuk menayangkan audio, dan audio visual. Komik yang berisi beberapa karakter bangsa yang telah dikembangkan oleh Padepokan Karakter. Beberapa referensi seperti kumpulan jurnal, cerita-cerita tentang karakter tertentu, dan buku bahan ajar yang berisi spesifik pengembangan karakter beserta penilaiannya.

Terakhir mengenai metode untuk implementasi penguatan karakter bangsa. Padepokan Karakter memiliki sebuah model/metode yang khas yang perlu dicontoh ketika menanamkan karakter kepada peserta didik atau mahasiswa. Model yang dikembangkan merupakan hasil dari penelitian mutakhir yang bisa diterapkan dengan mudah. Dengan demikian, Padepokan Karakter sebagai lokus penguatan karakter memiliki strategi yang khas dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter khususnya untuk Mahasiswa sebagai warga negara muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian tentang strategi dan faktor-faktor pendukung penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Unnes meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan Padepokan Karakter didasarkan hasil observasi tentang beberapa kendala yang dihadapi guru, upaya pengembangan karakter peduli, dan mendukung Unnes sebagai universitas konservasi.

Rencana tersebut, turut menerjemahkan beberapa sarana dan prasarana yang didesain sebagai penguatan karakter bangsa. Kemudian, ditentukan karakter-karakter bangsa yang ingin dikuatkan dalam

Padepokan Karakter. Selain itu, beberapa media dan perangkat di dalamnya menyesuaikan kebutuhan karakter yang akan dikuatkan pada mahasiswa. Kemudian, disusun rencana untuk diimplementasikan dalam kegiatan terprogram dan insidental.

Kegiatan implementasi penguatan karakter bangsa ini termasuk dalam tahap pelaksanaan. Pelaksanaan terprogram melalui kegiatan yang terintegrasi dalam perkuliahan dan memperingati bulan Pancasila. Sedangkan, evaluasi dilakukan melalui lembar pengamatan mahasiswa dan evaluasi ini masih dalam tahap pengembangan oleh Tim Pengembang Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang.

Faktor-faktor pendukung penguatan karakter bangsa ini meliputi tempat/gedung yang didesain sedemikian rupa dengan beberapa ornamen di dalamnya, sarana yang diciptakan untuk mendukung beberapa karakter yang dikembangkan, dan model yang dikembangkan Padepokan Karakter khas untuk penguatan karakter bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Nurcaya, I. A. H. 2016. Catatan akhir tahun kpai: anak sebagai pelaku kejahatan meningkat. *Sumber: <http://lifestyle.bisnis.com/read/20160102/236/506440/catatan-akhir-tahun-kpai-anak-sebagai-pelaku-kejahatan-meningkat>* (Diunduh pada 23 November 2017).
- [2]. Sexual Behaviour Survey. *Lima puluh persen abg kota besar pernah free sex. (2011).* *Sumber: <http://www.hakimtea.com>* (Diunduh Pada Tanggal 21 November 2017).
- [3]. Zuchdi, D. 2015. *Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi.* Yogyakarta: UNY Press.
- [4]. Mustakim, B. 2011. *Pendidikan karakter membangun delapan karakter emas menuju indonesia bermartabat.* Yogyakarta: Samudra Biru.
- [5]. Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- [6] Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan rusak-rusakkan.* Yogyakarta: LKIS.
- [7] Rachman, M., dan Lestari, P. 2017. *Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa.* Semarang: Fastindo
- [8] Sulistyowati, E. 2012. *Implementasi kurikulum pendidikan karakter.* Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- [9] Wiyani, N., A. 2013. *Desain pembelajaran pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [10] Pellokila, J. 2014. Jalan perubahan untuk indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, Visi, dan Misi Program Aksi. Jakarta. *Sumber: <http://www.opajappy.com>* (Diunduh pada 25 November 2017).
- [11] Peraturan Republik Indonesia. 2016. *intruksi presiden republik indonesia nomor 12, tahun 2016, tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.*
- [12] Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth.* Setting. Boston: Allyn and Bacon